

**PENERAPAN *COACHING* OLEH DOSEN DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR MAHASISWA DI UNIVERSITAS PALEMBANG**

Distiliana¹, Heriyah Oktaviani²
Universitas Palembang¹, STIT Pagaram²
distiliana@unpal.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian artikel ini untuk mengetahui penerapan metode *coaching* oleh dosen dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Universitas Palembang. Penelitian ini bersifat eksperimen yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, teknik yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi dengan objek penelitian adalah mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2023 kelas B yang berjumlah 11 orang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *coaching* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebab melalui *coaching* mahasiswa mengetahui potensi keagamaan yang ada dalam diri. *Coaching* juga membuka pikiran mahasiswa bahwasanya pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar pengetahuan dan pemahaman suatu ajaran akan tetapi dapat juga dikolaborasikan atau mengikuti perkembangan zaman dalam bentuk modernisasi.

Kata kunci: *Coaching*, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar

ABSTRACT

The research aims to determine the application of coaching by lecturers in learning Islamic education to increase student motivation at Palembang University. This research is a qualitative experiment with descriptive methods, the techniques used, namely observation and documentation with research object are 11 students in semester 2 of the 2023 academic year class B. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of coaching in learning Islamic religious education can increase student learning motivation because through coaching students know the religious potential that exists in themselves. Coaching also opens the minds of students that Islamic religious education is not just knowledge and understanding of a teaching but can also be collaborated or follow the times in the form of modernization.

Keywords: *Coaching*, Islamic Education, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Dalam proses perkuliahan di Perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam salah satu mata kuliah umum yang wajib disajikan oleh perguruan tinggi umum baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Ketentuan ini tercantum dalam Undang-Undang No. 12 tahun 2022 pasal 35 ayat 3 menyebutkan bahwa “Pada kurikulum perguruan tinggi wajib memasukkan mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan serta bahasa Indonesia.”

sedangkan pada pelaksanaannya ditetapkan pada perguruan tinggi masing-masing dengan mengacu pada PP Nomor 57 tahun 2022.

Realitanya mata kuliah pendidikan agama Islam sering kali dianggap mata kuliah penunjang yang kerap diabaikan, sebab mata kuliah tersebut bukan mata kuliah kekhususan di program studi. Ditambah lagi dengan penyampaian materi yang monoton, dimana pembelajaran berpusat pada dosen melalui metode ceramah membuat mahasiswa jenuh dan kurang tertarik, tidak heran ketika mata kuliah pendidikan agama Islam berakhir dari perkuliahan mata hilang pula pengetahuan yang didapat mahasiswa. Era perkembangan teknologi informasi dan media sosial saat ini dosen memiliki peran strategis dalam upaya pemanfaatan media sosial sebagai sarana literasi pembelajaran bagi mahasiswa (Yanuarti & Sari, 2019)

Harus diakui, dalam proses pembelajaran selama ini kita masih nyaman pada zona teacher centre yaitu masih terfokus pada instruksi dan penyampaian pendidik (dosen) dan perguruan tinggi. Penting untuk disadari bahwa inti dari pendidikan itu bukan lembaga, yayasan, universitas atau pun satuan pendidikan oleh sebab itu peserta didik hendaknya berperan aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Menurut Turnbull (2009), memberikan informasi terus menerus kepada peserta didik terbukti bukan cara yang efektif dalam belajar, sebab di zaman yang serba canggih, mahasiswa dapat memperoleh informasi dan teori melalui internet, *google*, *youtube*, *tiktok* dan artikel *online* lainnya.

Melihat fenomena tersebut, pendidik atau dosen hendaknya memperbaharui sistem pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan mahasiswa yaitu dengan memfokuskan proses pembelajaran pada peserta didik (mahasiswa) sedangkan dosen hanya berperan sebagai fasilitator pendidikan dan pembelajaran yaitu merangsang kemampuan dan keinginan belajar dalam diri mahasiswa sehingga dapat mewujudkan mahasiswa pembelajar mandiri, siap bersaing dan memiliki karakter baik.

Adapun metode yang efektif dalam proses pembelajaran yaitu *coaching*. Dalam proses *coaching*, pendidik bertindak sebagai *coach* sedangkan mahasiswa bertindak sebagai *coachee*. Sebagai seorang *coach*, pendidik mampu menuntun atau memberikan arahan terhadap peserta didik supaya tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya melalui pertanyaan-pertanyaan efektif melalui percakapan asertif. Pada proses pendidikan dan pembelajaran, *coaching* masih sangat jarang digunakan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Pada hakikatnya *coaching* memainkan peran penting dalam dunia pembelajaran, sebab melalui *coaching* peserta didik dapat mengeksplorasi diri untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga terciptanya merdeka belajar dalam diri peserta didik.

Coaching dapat mengakomodasi peserta didik supaya berpikir lebih dalam dan tinggi. Seorang *coach* lebih mengutamakan membantu *coachee* terlibat secara total dalam proses berpikir terkait dengan tujuan *coachee*. Dalam hal ini, *coaching* dapat membantu peserta didik berpikir kritis dan memahami semua kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki dengan demikian *coachee* dapat menemukan titik focus permasalahan yang hendak diselesaikan melalui solusi, rencana, tanggung jawab dan komitmen. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator sedang peserta didik yang

berperan aktif sehingga tidak ada lagi istilah pendidik menyuapi murid dengan materi-materi yang telah terorganisir. Melalui *coaching* maka terciptanya pembelajaran mandiri dan merdeka.

Secara rasio, ketika seseorang terlibat aktif dalam berpikir maka ia dapat menentukan pilihan yang tepat dan berkaitan dengan isu dirinya. Begitu hal dengan metode *coaching*, peserta didik tidak hanya menggali dan mengetahui potensi tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan yang telah ada dalam dirinya secara utuh. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang Penerapan *Coaching* oleh Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Universitas Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada eksperimen dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan deskriptif, dimana hasil penelitian berupa narasi bukan angka. Teknik dalam mengumpulkan data yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pasca dilakukan *coaching* untuk mengetahui motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran PAI. Sedangkan dokumentasi adalah alat untuk mengumpulkan data hasil observasi. Objek penelitian adalah mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2023 kelas B yang berjumlah 11 orang. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali yaitu observasi awal yaitu observasi pembelajaran pendidikan Agama sebelum melakukan *coaching* terhadap mahasiswa dilakukan pada minggu pertama pembelajaran PAI, observasi kedua dan ketiga dilakukan setelah mahasiswa melakukan *coaching* dilakukan minggu ke 2 dan ke 3 pembelajaran PAI.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses *coaching* dilakukan satu persatu terhadap mahasiswa dalam waktu 2 hari pada jam mata kuliah pendidikan agama Islam. Alur *coaching* yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa yaitu dosen berperan sebagai coach sedangkan mahasiswa sebagai *coachee*. Dalam proses *coaching* dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memantik mahasiswa untuk berbicara dan lebih banyak mendengarkan dan menyimak penyampaian *coachee* sedangkan mahasiswa sebagai *coachee* aktif menggali kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Observasi penelitian dilakukan selama 3 pekan dengan rincian: minggu pertama observasi pembelajaran pra *coaching*, minggu kedua, observasi pembelajaran terhadap hasil *coaching* sebagian mahasiswa, minggu ketiga, observasi pembelajaran pasca *coaching* seluruh mahasiswa.

Hasil observasi pembelajaran PAI setelah dilakukan *coaching*:

a. Observasi Awal

Pada observasi awal, proses pembelajaran berlangsung seperti biasa yaitu dosen membuka proses perkuliahan kemudian membagikan materi melalui *slide* kepada mahasiswa. Kemudian melakukan diskusi kelas mengenai materi yang disampaikan

proses *coaching* belum dilakukan. Pada proses pembelajaran terlihat hanya ada tiga orang mahasiswa yang terlihat aktif dalam memberikan pendapat dan menanggapi penjelasan dosen dengan baik akan tetapi masih menjelaskan berdasarkan pengetahuan yang didapat dari mendengar belum terlihat teori yang digunakan.

b. Observasi kedua

Pada observasi kedua, dosen telah melakukan *coaching* terhadap beberapa mahasiswa. Pada proses pembelajaran sebagian mahasiswa terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal itu terlihat, mahasiswa menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan materi berdasarkan teori dan pemahaman mereka masing-masing serta memanfaatkan teknologi sebagai media informasi dan pembelajaran.

c. Observasi Ketiga

Pada observasi ketiga, seluruh mahasiswa aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran PAI, seluruh mahasiswa mengungkapkan argument mengenai materi yang dibahas berdasarkan teori yang mereka baca baik melalui buku, media masa, teknologi, youtube, selain itu, mahasiswa juga mulai menuangkan ide pemikiran mereka ke dalam sosial media maupun blog agar dapat memperluas pengetahuan mengenai keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi awal sampai akhir maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *coaching* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dapat memotivasi belajar mahasiswa.

Pembahasan

1. Pengertian *Coaching*

Federasi *coaching* Internasional mendefinisikan *coaching* sebagai kemitraan antara klien dan pelatih dalam dialog untuk memancing pemikiran dan proses kreatif yang menginspirasi klien untuk memaksimalkan potensi pribadi dan profesional mereka (Kisnanto, 2018). Sedangkan menurut Withmore (2019), *coaching is unlocking people's potensial to maximize their own performance* artinya *coaching* adalah pembuka kunci untuk memaksimalkan potensi kinerja seseorang, *coaching* adalah kemitraan, kolaborasi dan kepercayaan pada potensi.

Umumnya *coaching* sering kali digunakan oleh perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan kinerja para staf atau karyawan, meneger, staf ahli dan lain sebagainya. Selain itu, *coaching* juga digunakan dalam istilah olahraga dimana pelatih disebut dengan coach akan tetapi dalam hal ini bukan berarti seorang pelatih melakukan diskusi terhadap peserta tetapi memberikan arahan, pembinaan atau startegi terhadap peserta. Begitu pun dengan dunia pendidikan hendak lembaga pendidikan menyediakan ruang atau sarana dan prasarana untuk melakukan pembinaan guna memaksimalkan proses belajar peserta didik. Seiring perkembangan zaman, inovasi pembelajaran pun dibutuhkan untuk mengimbangi kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada pendidik akan tetapi pendidik menjadi fasilitator belajar bagi peserta didik. Salah satu metode yang

dalam digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik saat ini yaitu metode *coaching*.

Pada proses pembelajaran, metode *coaching* pilihan tepat untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan anak didik secara optimal. Sebab, *coaching* berfokus pada solusi untuk meningkatkan motivasi belajar serta mengembangkan kepribadian dalam diri. Dalam dunia pendidikan *coaching* merupakan kolaborasi antara pendidik (*coach*) dan peserta didik (*coachee*) dalam mencari solusi atas permasalahan yang dialami peserta didik dalam belajar. *Coaching* juga membantu peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar, menciptakan pelajar yang mandiri, merdeka belajar. Oleh karena itu, hal yang pondasi dalam proses *coaching* yaitu membangun hubungan kemitraan yang baik dan setara, nyaman, aman, *coach* juga diharapkan dapat menstimulasi *coachee* untuk mengungkapkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.

Praktek *coaching* dalam proses pembelajaran sejalan juga dengan Filosofi Ki Hajar yaitu, “Ada proses menuntun yang dilakukan pendidik untuk mengubah perilaku peserta didik sehingga dapat hidup sesuai kodratnya baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat”. Pendidik sebagai panutan bagi anak didiknya harus mampu melakukan pendekatan melalui proses komunikasi atau dikenal dengan istilah sistem *among* oleh Ki Hajar Dewantara. Komunikasi tersebut hendaknya dapat membangun kenyamanan hingga munculnya rasa empati, saling menghormati. Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia agar bisa digunakan untuk kesempurnaan hidupnya dimasa depan nanti. Jika dilihat dalam perspektif Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) dan menciptakan bentuk masyarakat yang ideal dimasa depan. (Yanuarti, 2016).

Saat *coaching*, ada empat keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang *coach*, antara lain:

- a. Keterampilan membangun pondasi *coaching*
- b. Keterampilan membangun relasi
- c. Keterampilan komunikasi yang baik dan menyenangkan
- d. Keterampilan memfasilitasi proses pembelajaran.

Teknik *coaching* yang saat ini berkembang menggunakan model GROW yaitu *Goal* (tujuan), seroang *coach* harus mengetahui tujuan yang diharapkan *coachee*, *Reality* (nyata) *coach* menggali segala sesuatu yang ada pada *coachee* secara nyata untuk mengetahui potensi yang dimiliki, *Options* (Pilihan) *coach* diharapkan mampu membantu *coachee* menyeleksi pemikiran yang akan dijadikan sebagai rancangan aksi, *Will* (keinginan untuk maju) dimana *coachee* berkomitmen terhadap rencana aksi dan aplikasinya.

Melalui model GROW dijadikan sebagai pondasi saat proses *coaching* pada pendidikan kemudian dikembangkan menjadi model TIRTA, (Maryati, 2023), adapun alur TIRTA yang dimaksud antara lain; (T) Tujuan dilakukannya *coaching*, (I) Identifikasi masalah yang dihadapi oleh *coachee*, (R) Rencana aksi *coachee* terhadap komitmen yang telah direncanakan, (TA) Tanggung jawab atau kominten.

Saat *coaching* berlangsung, hendaknya *coach* dan *coachee* dalam memanagemen diri guna menumbuhkan rasa sadar di dalam diri dan mampu mengontrol emosi dalam mencari jalan keluar terhadap masalah yang ada. Selain itu, dengan menerapkan *mindfulness* *coachee* dapat menentukan tujuan dengan tenang dan terarah. Kemampuan dalam membangun hubungan baik serta mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan salah satu kompetensi emosional sosial yang dimanfaatkan pendidik dalam proses *coaching*.

Dalam praktik *coaching*, pendidik sebagai *coach* memiliki peran untuk mengeksplorasi, menemukan kekuatan alam dan potensi untuk dapat hidup sesuai tuntutan alam dan zaman. *Coach* juga harus mampu merefleksikan kebebasan peserta didik dengan pertanyaan yang efektif dan reflektif untuk menggali dan menemukan berbagai kekuatan yang mereka miliki dengan cinta dan persaudaraan. *Coach* hendaknya menghindari keinginan untuk memaksakan kehendak mereka dan mengharapkan keegoisan, menyucikan diri tanpa ikatan untuk membuat peserta didik menjadi manusia yang lengkap. Pendidik sebagai *coach* hendaknya menciptakan suasana kenyamanan dan kepercayaan untuk memberikan kebebasan dan kemandirian sehingga siswa mampu mencurahkan dan memetakan kekuatannya dalam mencari solusi dan mendapatkan hasil untuk memecahkan masalah yang dihadapi serta mengembangkan potensinya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, satu dari mata kuliah yang wajib disajikan dalam kurikulum setiap jenjang pendidikan formasl di Indonesia. Pada pendidikan agama Islam bukan hanya berisikan teori atau dogma-dogma jaran agama yang harus dihafal akan tetapi lebih dari itu, peserta didik hendaknya menerapkan pengetahuan yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan manfaat bagi makhluk (manusia, tumbuhan, hewan) bahkan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memainkan peranan penting dalam dunia pendidikan.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam membina dan mengarahkan peserta didik supaya dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta meresapi tujuan akhir yaitu mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Ada pun sumber dari ajaran Islam yaitu Al quran dan Hadist. Ada pun cakupan dari pendidikan agama Islam yaitu iman, akhlak, sejarah, fiqih dengan tujuan mewujudkan keharmonisan, keselarasan serta keseimbangan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Allah SWT), dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan semua makhluk yang ada di lingkungannya (Muttaqin, 2020). Lebih lanjut Haris berpendapat dalam skala umum Pendidikan agam Islam menjadikan proses pendewasaan diri pada setiap manusia dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada Kurikulum Perguruan Tinggi Umum dan UUSPN NO.2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama Islam adalah usaha menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan ajaran agama melalui bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan yang berpedoman pada sikap toleransi terhadap ajaran agama lain, membangun kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat guna

mewujudkan kesatuan republik Indonesia (Muhammad, 2015). Dalam SK Dirjen Dikti No. 38/2002 dalam (Wahyuddin *et al*, 2009) tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah memberikan pondasi dalam mengembangkan kepribadian kepada mahasiswa supaya menjadi manusia yang memiliki intelektual, beriman, bertakwan, berakhlak baik, berpikir filosofis, rasional, dinamis, berwawasan luas, turut serta kerja sama antar umat beragama dalam mengembangkan serta memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kepentingan nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Pendidikan agama memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu memanusiakan manusia, manusia yang berakhlak, berkarakter baik, beriman dan bertakwa kepada Allah dan pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah proses mendekatkan diri dan mengaharap ridha Allah SWT. Sebagai mata kuliah urgen Pendidikan agama Islam tentu memiliki fungsi di Perguruan Tinggi Umum. Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum yaitu sebagai pembentuk karakter baik bagi mahasiswa. Idealnya pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan antar dosen dengan mahasiswa tetapi mahasiswa diharapkan memahami, menanamkan nilai-nilai Islami secara menyeluruh, taat terhadap ajaran agama dan merealisasikannya dalam kehidupan serta mengkolaborasikan antara modernisasi materi pendidikan agama Islam dengan ajaran Islam.

Sedangkan dilihat dari isinya, materi pada mata kuliah pendidikan agama Islam bersifat statis dan menyeluruh. Meski pun demikian ajaran agama Islam dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang berbentuk dinamis dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam juga dapat berkolaborasi dengan mata kuliah lainnya melalui pembelajaran tematik. Adapun gambaran umum mata kuliah Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum antara lain, (Distiliana, 2023):

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa dan Filsafat Ketuhanan.
- b. Hakekat Manusia
- c. Hukum dan HAM, Demokrasi dalam Islam
- d. Etika, moral dan akhlaq
- e. IPTEK dan Seni dalam Islam
- f. Kerukunan antar umat beragama
- g. Masyarakat madani dan kesejahteraan Umat
- h. Kebudayaan Islam
- i. Sistem Politik Islam

3. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu kekuatan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat dibutuhkan untuk menggerakkan seseorang mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, motivasi menjadi pijakan atau pondasi awal dalam belajar. Ibarat sebuah kendaraan, motivasi merupakan mesin yang dapat menggerakkan suatu kendaraan sehingga dapat berjalan dengan baik. Motivasi

belajara adalah keseluruhan gerakan yang ada dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar sehingga subjek yang melakukan pembelajaran dapat mencapai tujuan dan keinginan yang diharapkan (Sardirman, 2018).

Motivasi belajar berfungsi sebagai impuls yang memberikan kekuatan sebagai pendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar sehingga memberikan perubahan pada seseorang yang telah belajar, mempengaruhi aktivitas seseorang melakukan kegiatan. Ada tiga fungsi motivasi, menurut Sardiman (Sardirman, 2018) antara lain:

- a. Dorong manusia untuk melakukannya setiap aktivitas yang harus dilakukan.
- b. Menentukan arah tindakan dengan kata lain motivasi dapat memberikan arah pada suatu kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan.
- c. Mengorganisir tindakan sehingga berfokus pada harus dilakukan yang sesuai tujuan dan menyingkirkan tindakan yang tidak bermanfaat.

Lebih lanjut, Nabila Marsabila, dkk (Marsabilla, Lonika, & Baluari, 2022) membagi motivasi menjadi 2 jenis, yakni:

- a. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik) untuk belajar. Motivasi jenis ini dapat dipengaruhi oleh keinginan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu contoh prestasi, masuk ke perguruan tinggi favorit, membahagiakan orang tua dan lain sebagainya.
- b. Motivasi yang berasal dari luar (motivasi ekstrinsik) lingkungan. Motivasi ini kecenderungan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, contoh dengan dijanjikannya sesuatu imbalan, adanya dorongan saat melihat orang lain melakukannya, menuruti nasihat yang diberikan dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut (Saguni & Amin, 2014) (26:17), yaitu:

- a. Faktor yang dipengaruhi dari dalam atau disebut juga dengan faktor internal, yaitu faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi faktor yang dipengaruhi tubuh atau penampilan seseorang seperti nutrisi (gizi), kesehatan, panca indera. Sedangkan faktor psikologis adalah faktor kejiwaan yang meliputi hal-hal yang mendorong atau menghambat kegiatan belajar peserta didik.
- b. Faktor yang dipengaruhi dari luar disebut dengan faktor eksternal, salah satunya dari sosial. Faktor tersebut berasal dari masyarakat di sekitar lingkungan peserta didik, seperti dosen, guru, teman, orang tua, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *coaching* pada pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam mampu memaksimalkan motivasi belajar mahasiswa sebab melalui *coaching* mahasiswa mengetahui potensi keagamaan yang ada dalam diri. *Coaching* juga membuka pikiran mahasiswa bahwasannya pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar pengetahuan dan pemahaman suatu ajaran akan tetapi dapat juga dikolaborasikan atau mengikuti dengan perkembangan zaman dalam bentuk modernisasi. Pengetahuan agama tidak hanya disampaikan melalui kajian-

kajian masjid secara tertutup saja akan tetapi dapat pula diposting melalui media social dan blog.

DAFTAR PUSTAKA

- Distiliana, B. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya: Global Pers.
- Kisnanto, K. (2018). Perancangan Model Studen Coaching untuk Meningkatkan Motivasi Belajar bagi dosen dan mahasiswa. *ENSAINS*, 1(2).
- Marsabilla, N., Lonika, T., & Baluari, A. (2022). Motivasi Belajar Siswa Jenis Dan Cara Meningkatkan. *Jurnal Of Biology Education And Sciencee*, 2(2), 135–140.
- Maryati. (2023). *Supervisi Akademik Teknik Coaching Peningkatan Guru dalam Pembelajaran di Kelas*. Lombok: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Muhammad, Z. (2015). Pendidikan Agama Islam d Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme. *Jurnal Nur El-Islam*, 2(1).
- Muttaqin, M. (2020). Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat. *AUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 78–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v2i2.84>.
- Saguni, F., & Amin, S. M. (2014). Hubungan Penyesuain Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Self Regulation terhadap motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi SMP Negeri 1 Palu. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 199–233.
- Sardirman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: . Raja Grafindo Persada.
- Wahyuddin, Achmad, M. Ilyas, M. Saifulloh, Z. M. (2009). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia.
- Whitmore, S. J. (2019). *Coaching for performance: The Principles and Practice of coaching and Laedership*. London: Nicolas Brealey Publishing.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29240/BJPI.V1I2.108>.
- Yanuarti, E., & Sari, D. P. (2019). Peran Dosen Dalam Memanfaatkan Media Sosial Sebagai Sarana Literasi Pembelajaran Mahasiswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.892>.